



## Studi Kasus

# Pemberian Aromaterapi Lavender Menurunkan Intensitas Nyeri Post Op Debridement Pada Pasien Ulkus Granulosum

Nur Annisa Hayati<sup>1</sup>, Tri Hartiti<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel:

- Submit 15 September 2020
- Diterima 2 April 2021
- Diterbitkan 30 April 2021

#### Kata kunci:

Nyeri; debridement;  
Aromaterapi lavender

### Abstrak

Debridement adalah tindakan operasi yang dilakukan untuk mengangkat jaringan yang mati atau luka. Pasien yang dilakukan tindakan debridement mengakibatkan pasien mengalami nyeri. Sehingga salah satu tindakan yang dapat dilakukan selain menggunakan tehnik farmakologi menggunakan tehnik relaksasi aromaterapi. Relaksasi merupakan tehnik yang dilakukan untuk mengatasi stres ataupun perasaan nyeri pada seseorang yang bertujuan untuk terjadinya peningkatan aliran darah sehingga perasaan cemas dan suplai oksigenasi ke area nyeri dapat berkurang. Studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui pemberian aromaterapi lavender terhadap penurunan intensitas nyeri post op debridement. Metode yang digunakan yaitu desain studi kasus deskriptif dengan pendekatan studi kasus berdasarkan penerapan evidence based practice pemberian aromaterapi lavender untuk mengurangi nyeri pada pasien post op debridement dengan ulkus granulosum. Sampel berjumlah 2 orang dalam studi ini adalah semua pasien post op debridement yang mengalami ulkus granulosum. Studi kasus ini dilaksanakan pada bulan Januari 2020. Alat ukur menggunakan numerical scale. Hasil perbandingan skala nyeri antara ke dua responden sebelum dan sesudah di lakukan terapi menunjukkan penurunan skala nyeri. Setelah di lakukan terapi pemberian aromaterapi lavender skala nyeri responden pertama menjadi 4 dan responden kedua menjadi 2. Ada penurunan intensitas nyeri pada pasien post op debridement dengan ulkus granulosum yang mengalami nyeri setelah di berikan terapi aromaterapi lavender.

## PENDAHULUAN

Tindakan operasi dilakukan untuk membersihkan luka yaitu debridement yang diartikan sebagai sebuah tindakan pengangkatan jaringan nekrotik yang ada pada luka. Pada pasien yang dilakukan tindakan debridement mengakibatkan pasien mengalami perasaan nyeri. Nyeri adalah pengalaman sensorik yang memberikan perasaan tidak menyenangkan akibat kerusakan jaringan. Nyeri adalah suatu pengalaman sensorik yang bersifat

multidimensional. Nyeri dapat mengakibatkan perbedaan persepsi dalam intensitas (ringan, sedang, berat), kualitas (tumpul, seperti terbakar, tajam), durasi (transien, intermiten, persisten), dan penyebaran (superfisial atau dalam, terlokalisir atau difus). Meskipun nyeri adalah sensasi, nyeri memiliki komponen kognitif dan emosional, yang digambarkan dalam suatu bentuk perasaan tidak nyaman (Edwards & Stapley, 2010).

Corresponding author:

Nur Annisa Hayati

[nurannisahayati9@gmail.com](mailto:nurannisahayati9@gmail.com)

Ners Muda, Vol 2 No 1, April 2021

e-ISSN: 2723-8067

DOI: <https://doi.org/10.26714/nm.v2i1.6233>

Nyeri seringkali ditangani dengan penanganan farmakologis dan non farmakologis, secara farmakologis yaitu dengan pemberian obat anti nyeri (*analgesic*), yang diberikan ketika pasien mengeluhkan nyeri berat sedangkan non farmakologis yaitu teknik distraksi relaksasi, terapi kompres hangat/dingin, serta terapi aromaterapi. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi nyeri selain menggunakan teknik farmakologi juga dapat menggunakan teknik non farmakologi seperti relaksasi aromaterapi (Aisyah, 2017).

Relaksasi merupakan teknik yang dilakukan untuk mengatasi stres ataupun perasaan nyeri pada seseorang yang bertujuan untuk terjadinya peningkatan aliran darah sehingga perasaan cemas dan suplai oksigenasi ke area nyeri dapat berkurang (Dewi, 2013). Relaksasi juga diartikan sebagai teknik untuk mengurangi ketegangan nyeri dengan merelaksasikan otot. Dengan menggunakan teknik relaksasi diharapkan dapat menurunkan intensitas nyeri. Relaksasi yang sering digunakan yaitu relaksasi menggunakan aromaterapi lavender. Penanganan untuk mengurangi nyeri dapat dilakukan secara farmakologi dan non farmakologi. Namun penggunaan secara farmakologi sering menimbulkan efek samping dan kadang tidak memiliki kekuatan efek yang diharapkan (Astuti & Lela, 2018).

Penerapan ini bertujuan Mengetahui pengaruh pemberian aromaterapi lavender terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post op debridement dengan ulkus granulosum.

## METODE

Metode yang digunakan yaitu desain studi kasus deskriptif dengan pendekatan studi kasus berdasarkan penerapan *evidence based practice* pemberian aromaterapi

lavender untuk menurunkan nyeri pada pasien post op debridement dengan ulkus granulosum. Sampel dalam studi ini sejumlah 1 orang. Studi kasus ini dilakukan pada bulan Januari 2020 RSUP Dr. Kariadai Semarang Ruang Rajawali 1B. Alat ukur menggunakan *numerical rating scale (NRS)*. Kriteria inklusi pada sampel ini adalah pasien ulkus granulosum yang post op debridement.

Studi kasus ini dilakukan setelah mendapatkan persetujuan pembimbing klinik, pasien dan keluarga. Prosedur pengambilan data dilakukan dengan pengkajian, menentukan diagnosa keperawatan dan intervensi yang selanjutnya akan diberikan implementasi selama 3 hari berupa distraksi relaksasi yaitu pemberian terapi aromaterapi lavender selama  $\pm$  15 menit dan dilanjutkan dengan evaluasi.

Sebelum dilakukan pemberian aromaterapi lavender, responden diukur intensitas nyeri terlebih dahulu menggunakan *numerical scale*, lalu diberikan aroma terapi lavender sebanyak 3 tetes dengan menggunakan diffuser selama 15 menit. Responden diminta bernafas normal, tidak melakukan aktivitas lain selama menghirup aroma terapi, dalam kondisi ruangan yang tenang. Selanjutnya satu jam kemudian skala nyeri diukur kembali.

## HASIL

Hasil pengkajian menunjukkan dari responden berjenis kelamin laki – laki, usia 37 tahun. Responden mengeluh adanya nyeri dibuktikan dengan data fokus yang didapatkan adalah responden mengatakan nyeri dibagian post op debridement, P= nyeri akibat post op debridement, Q= nyeri seperti terbakar, R= nyeri dibagian tangan sebelah kanan, S= skala 4 dari 0-1-, T= nyeri hilang timbul. Subjek Responden tampak meringis, TD (Tekanan Darah) 120/80 mmHg, HR (*Heart Rate*) 88 x/menit, RR



(Respiratori Rate) 24 x/menit, kondisi umum tampak lemah dan memegang bagian yang terasa nyeri. Subjek studi kasus mengatakan dalam keluarga tidak ada yang pernah mengalami penyakit tersebut. Subjek studi kasus mendapatkan terapi analgetik berupa ketorolac 1 amp/8 jam.

Diagnosa keperawatan yang muncul adalah nyeri akut berhubungan dengan kondisi pembedahan (post op debridement). Data mayor kedua subjek kasus menunjukkan adanya keluhan nyeri. Nyeri akut dipilih sebagai diagnosis keperawatan utama karena dengan mempertimbangkan kondisi klinis subjek studi kasus yang mengalami post op debridement.

Intervensi pada nyeri akut yaitu mengidentifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri, memberikan teknik non farmakologis untuk mengurangi rasa nyeri (misal, relaksasi nafas dalam, pemberian aromaterapi, terapi music atau kompres hangat/dingin), memfasilitasi istirahat dan tidur, mengajarkan teknik nonfarmakologis untuk mengurangi rasa nyeri, kolaborasi pemberian analgetik.

Implementasi keperawatan dilakukan 2 jam sebelum diberikan terapi farmakologi obat analgetik. Subjek studi kasus yaitu memberikan terapi aromaterapi lavender

selama 3 hari dengan waktu pemberian selama  $\pm$  15 menit pada jam 09.30 wib sebelum pemberian obat ketorolac, dan pasien mendapatkan terapi obat injeksi ketorolac 1 amp pada jam 12.00 wib. Subjek studi kasus dalam kesadaran composmentis, keadaan umum cukup baik, TD 120/80 mmHg, N 88 x/ menit, RR 24 x/menit.

Tabel 1 di dapatkan data hasil studi menunjukkan sebelum intervensi pasien *post op debridement* di ruang rawat 1B RSUP Dr. Kariadi Semarang berjumlah 1 responden yang mengalami nyeri. Skala nyeri hari pertama pada responden 1 sebesar 4, dan responden ke 2 sebesar 6. Hasil studi kasus hari pertama di dapatkan skala nyeri sesudah intervensi pada responden 1 sebesar 4. Hasil studi kasus hari ke dua di dapatkan skala nyeri sesudah intervensi pada responden 1 sebesar 3. Skala nyeri pada hari ketiga pada responden sebesar 3.

Berdasarkan hasil evaluasi dalam studi kasus ini dapat dianalisis bahwa masalah keperawatan teratasi sebagian sebagai bukti bahwa rata-rata skala nyeri subjek studi kasus mengalami penurunan setelah diberikan terapi aromaterapi lavender. Subjek studi kasus 1 mengalami penurunan sebesar 1 skala nyeri.

Tabel 1

## Hasil Sebelum &amp; Sesudah Intervensi

Responden	Hari ke 1		Hari ke 2		Hari ke 3	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Responden 1	4	4	4	3	3	2
Responden 2	6	6	6	5	5	4

## PEMBAHASAN

Hasil studi kasus ini menunjukkan bahwa ada perubahan skala nyeri pada pasien post op debridement dengan ulkus granulosum yang mengalami nyeri setelah di berikan terapi aromaterapi lavender. Hasil studi kasus ini sesuai dengan hasil penelitian

berjudul pengaruh aromaterapi terhadap intensitas nyeri pada pasien pasca operasi di rumah sakit dutira (Bangun & Nur'aeni, 2013). Penelitian lain mengatakan terapi aromaterapi lavender juga bisa mengurangi nyeri pasca operasi sectio caesarea (Anwar, Astuti & Bangsawan, 2015). Penelitian lain mengatakan lebih efektif distraksi



relaksasai aromaterapi lavender untuk mengurangi nyeri akut pada pasien post operasi appendix (Uswatun & Yuwono, 2017).

Aromaterapi adalah terapi komplementer dengan menggunakan minyak esensial yang diambil dari bau harum tumbuh-tumbuhan. Aromaterapi dapat diberikan dengan cara penghirupan, pengompresan, pengolesan dikulit, perendaman dan akan lebih efektif disertai pijatan. Penggunaan aromaterapi pasca operasi membantu untuk menurunkan tingkat nyeri (Pambudi & Supriyanti, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Marzouk, et al (2012) yang menunjukkan bahwa kombinasi dari efek lavender dengan analgesik, sedatif, dan antikonvulsan dapat mengurangi nyeri efek anestesi lokal. Pendapat ini juga didukung oleh Sharma (2009) yang menyatakan bahwa lavender bersifat analgesik; untuk nyeri kepala, nyeri otot, bersifat antibakterial, antifungal, antiinflamasi, antiseptik, dan penenang. Sejauh ini tidak ada kontraindikasi yang diketahui dan tidak terdapat iritasi jika digunakan pada kulit dan juga tidak mengiritasi mukosa. Bahwa mencium lavender maka akan meningkatkan gelombang-gelombang alpha didalam otak dan membantu untuk merasa rileks. Minyak lavender dengan kandungan linalool-nya adalah salah satu minyak aromaterapi yang banyak digunakan saat ini, baik secara inhalasi (dihirup) ataupun dengan teknik pemijatan pada kulit.

Aromaterapi yang digunakan melalui dihirup akan masuk ke sistem limbic dimana nantinya aroma akan diproses sehingga kita dapat mencium baunya. Pada saat kita menghirup suatu aroma, komponen kimianya akan masuk ke bulbus olfactory, kemudian ke limbic sistem pada otak. Limbic adalah struktur bagian dalam dari otak yang berbentuk seperti cincin

yang terletak di bawah cortex cerebral. Tersusun ke dalam 53 daerah dan 35 saluran atau tractus yang berhubungan dengannya, termasuk amygdala dan hipocampus. Sistem limbic sebagai pusat nyeri, senang, marah, takut, depresi, dan berbagai emosi lainnya (Karlina et al., 2014).

Pengobatan yang didapatkan oleh responden, responden mendapatkan infus RL 20 tpm (IV), ampicilin sulbactam 1,5gr/8jam (IV), ketorolac 30mg/8jam (IV), ranitidin 50mg/8jam (IV). Ketorolac termasuk dalam golongan antiinflamasi nonsteroid untuk mengurangi nyeri.

Responden studi kasus ini mengatakan setelah diberikan terapi merasa lebih rileks dan nyeri berkurang. Terapi pemberian aromaterapi lavender menjadi tindakan nonfarmakologi yang berguna untuk mengurangi nyeri pasien tanpa menunggu obat. Zat aktif yang terkandung didalam aroma terapi lavender akan merangsang hipotalamus untuk memproduksi dan mengeluarkan endorpin proses ini terjadi pada saat aroma terapi dihisap. Endorpin sebagai zat yang menimbulkan rasa tenang, relaks, dan bahagia, endorpin dikenal dengan hormon kebahagiaan dan memiliki efek sebagai analgetik (Anwar et al., 2018).

Aromaterapi lavender merupakan tindakan terapiutik yang bermanfaat meningkatkan keadaan fisik dan psikologis menjadi lebih baik. Secara fisik baik digunakan untuk mengurangi nyeri dan menenangkan, sedangkan secara psikologi dapat merilekskan pikiran, menurunkan ketegangan dan kecemasan (Nurdin, 2018).

## SIMPULAN

Pemberian terapi aromaterapi lavender yang dilakukan selama 3 hari dapat menurunkan nyeri pasien ulkus granulosum post op debridement. Hal ini



ditunjukkan dengan menurunnya tingkat nyeri subjek studi kasus.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menuturkan terimakasih kepada seluruh unit terkait dalam proses penyusunan laporan kasus ini.

## REFERENSI

Aisyah, S. (2017). Manajemen Nyeri Pada Lansia Dengan Pendekatan Non Farmakologi. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*.  
<https://doi.org/10.30651/jkm.v2i1.1201>

Anwar, M., Astuti, T., & Bangsawan, M. (2018). Pengaruh Aromaterapi Lavender terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pasien Paska Operasi Sectio Caesarea. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*.  
<https://doi.org/10.26630/jkep.v14i1.1013>

Astuti, I., & Lela. (2018). Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lavender Terhadap Dismenore Pada Remaja Putri. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Nasional Penelitian & Pengabdian Masyarakat (PINLITAMAS 1)*.

Bangun, A., & Nur'aeni, S. (2013). Pengaruh aromaterapi lavender terhadap intensitas nyeri pada pasien pasca operasi di Rumah Sakit

Dustira Cimahi. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*.

Dewi, a. P. (2013). Aromaterapi Lavender Sebagai Media Relaksasi. *E-Jurnal Medika Udayana*.

Edwards, J., & Stapley, S. (2010). Debridement of diabetic foot ulcers. *Cochrane Database of Systematic Reviews*.  
<https://doi.org/10.1002/14651858.cd003556.pub2>

Karlina, S., Reksohusodo, S., & Widayati, A. (2014). Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lavender secara Inhalasi terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Persalinan Fisiologis pada Primipara Inpartu Kala Satu Fase Aktif di BPM "Fetty Fathiyah" Kota Mataram. *Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya*.

Nurdin, R. O. (2018). Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam Dan Aromaterapi Lavender Untuk Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Apendiksitis. *Jurnal Media Kesehatan, 11(1)*.  
<https://doi.org/10.33088/jmk.v11i1.360>

Pambudi, A. B., & Supriyanti, E. (2017). Pengaruh Aromaterapi Lavender Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Pasien Postpartum Normal Di RSUD Kota Semarang. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan, 1(1)*.  
<https://doi.org/10.33655/mak.v1i1.3>

